

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dikategorikan dalam penelitian kuantitatif karena data penelitian yang digunakan, dan proses analisisnya menekankan pada penggunaan data numerikal dengan metode statistik.

Penelitian kuantitatif diawali dengan kegiatan menjajaki permasalahan yang akan diteliti. Kemudian dilakukan proses pendefinisian masalah penelitian dengan jelas dan mudah dimengerti. Lalu mendesain rancangan penelitian yang akan dilakukan. Desain ini yang akan menuntun pelaksanaan penelitian secara keseluruhan mulai dari awal hingga akhir penelitian.

Agar peneliti dapat melakukan proses pengumpulan data penelitian yang sesuai dengan desain penelitian, maka perlu didesain alat/instrumen pengukuran yang sesuai agar penelitian tersebut berjalan sesuai dengan rancangan penelitian. Kemudian hasil dari proses pengumpulan data tersebut dihimpun lalu dianalisa menggunakan alat analisa statistik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian deskriptif dan korelasional. Penelitian deskriptif yaitu proses analisa penelitian yang tidak bertujuan untuk menyimpulkan hasil penelitian terhadap populasi, namun hanya memberikan deskripsi pada objek yang diamati (Yuswianto, 2009 : 5), sedangkan penelitian inferensial akan memberikan kesimpulan terhadap hubungan keseluruhan variabel.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kecerdasan emosi dan kualitas hubungan dengan orang tua terhadap kenakalan remaja.

B. Identifikasi Variabel

Harun Al – Rasyid (Somantri, Muhidin, 2006 : 27) menyebutkan bahwa variabel adalah karakteristik yang diklasifikasikan dalam sekurang – kurangnya dua buah klasifikasi (kategori yang berbeda), atau yang dapat memberikan sekurang – kurangnya dua hasil pengukuran atau perhitungan yang nilai numeriknya berbeda.

Untuk memudahkan pemahaman tentang status variabel yang dikaji dalam penelitian ini ,maka berikut ini identifikasi variabel yang dimaksud:

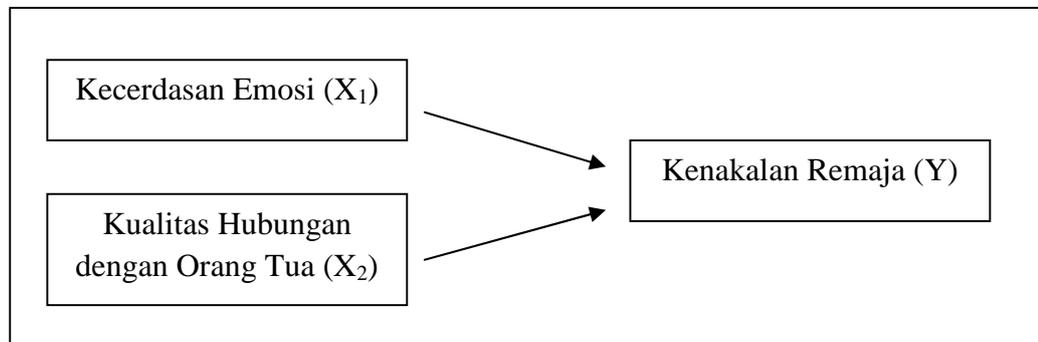
1. Variabel Bebas (*independent variable*)

Adalah variabel yang dianggap menyebabkan adanya perubahan pada variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang faktornya diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungannya dengan suatu gejala yang diobservasi. Variabel bebas pada penelitian ini ada dua, yaitu : Kecerdasan Emosi dan Kualitas Hubungan dengan Orang Tua.

2. Variabel Terikat (*dependent variable*)

Adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, variabel terikat disebut juga variabel tergantung. Variabel ini memberikan reaksi / respon jika dihubungkan dengan variabel bebas. Faktor yang ada di dalam variabel terikat diamati dan diukur untuk menentukan pengaruh yang disebabkan oleh variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah kenakalan Remaja.

Gambar 3.1
Rancangan Desain Penelitian



C. Definisi Operasional

Definisi operasional berarti meletakkan arti pada suatu variabel yang digunakan dalam penelitian (Latipun, 2010 : 35). Definisi operasional variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk merasakan emosi, mengintegrasikan emosi untuk memudahkan dalam proses berpikir, memahami emosi-emosi, dan melakukan regulasi emosi untuk meningkatkan kesejahteraan diri. Skala Kecerdasan emosi mengacu pada faktor – faktor kecerdasan emosi Salovey Mayer (Ciarrochi, et al, 2001 : 1110), berikut ini : Faktor persepsi terhadap emosi (*The Perception Factor*), Faktor pengelolaan emosi diri (*The managing Self – Relevant Emotions factor*), Faktor memahami emosi orang lain (*The managing others' Emotion factor*), Faktor manajemen emosi (*The utilization factor*). Diukur dengan skala kecerdasan emosi.

2. Kualitas Hubungan dengan Orang Tua

Kualitas hubungan dengan orang tua adalah kelekatan hubungan antara remaja dengan orang tuanya, yang terbentuk dalam *internal working model* remaja serta pola asuh yang diterapkan orang tua pada remaja. Faktor – faktor kualitas hubungan dengan orang tua adalah kualitas hubungan secara afektif dengan orang tua (ayah dan ibu), dukungan emosional dari orang tua, dan fasilitasi kemandirian dari orang tua (Riggio, et al, 2011 : 1035). Kualitas hubungan dengan orang tua menekankan hubungan antara remaja dengan orang tua biologis mereka, bukan dengan orang tua tiri. Diukur dengan skala kualitas hubungan dengan orang tua.

3. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah segala tingkah laku yang melanggar batas – batas norma, baik secara sosial, agama, dan ketentuan hukum yang berlaku di Indonesia, yang dilakukan oleh seorang individu berusia 16 – 20 tahun dan belum menikah. Kenakalan remaja tersebut didasarkan pada jenis – jenis kenakalan remaja menurut tipologi kriminal Daniel Glaser (Elliott & Ageton, 1980 : 101), antara lain : Kenakalan yang objeknya adalah manusia/orang (*Predatory against person*), Kenakalan yang objeknya adalah benda mati (*Predatory against property*), Kenakalan karena melakukan kegiatan yang illegal (*Illegal service crime*), Kenakalan dengan mengacau di area umum (*Public disorder crime*), Kenakalan karena melanggar status (*Status crimes*), dan Kenakalan terkait mengkonsumsi obat – obatan terlarang (*Hard Drugs*). Diukur dengan skala kenakalan remaja.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Nazir (Somantri, Muhidin, 2006 : 62) populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri –ciri yang telah ditetapkan. Populasi juga dapat dikatakan sebagai keseluruhan individu atau objek yang diteliti yang memiliki beberapa karakteristik yang sama. Kesamaan karakteristik yang dimaksud dapat berupa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, wilayah tempat tinggal dan seterusnya (Latipun, 2010 : 25). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas SMK Negeri 1 Pujon.

2. Sampel

Sampel adalah bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya (Somantri, Muhidin, 2006 : 63). Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive random sampling*. Purposive random sampling adalah teknik penarikan sampel yang dilakukan berdasarkan karakteristik yang ditetapkan terhadap elemen populasi target yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian (Somantri, Muhidin, 2006 : 83), serta semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel (Bungin, 2009 : 106).

Karena jumlah populasi dari siswa SMK Negeri 1 Pujon sebanyak 550 orang maka diputuskan untuk diambil sampel sebanyak 30 % dari populasi yaitu 164 siswa. Proses pengambilan sampel didasarkan pada beberapa kriteria berikut ini :

1. Siswa kelas X dan kelas XII, yang tercatat sebagai siswa/i SMK Negeri 1 Pujon, Kabupaten Malang.
2. Rentang Usia remaja berkisar 16 – 20 tahun yang merupakan usia perkembangan remaja

E. Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara- cara yang dipakai oleh peneliti mendapatkan data – data yang akan diteliti dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data.

1. Skala pengukuran

Metode skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. skala Likert adalah skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap seseorang, dengan menempatkan kedudukan sikapnya pada kesatuan perasaan kontinum yang berkisar dari “sangat positif” hingga ke “sangat negatif” terhadap sesuatu (Somantri, Muhidin, 2006 : 35).

(a) Skala Kecerdasan Emosi

Untuk mengungkap kecerdasan emosi, peneliti menggunakan skala yang diadaptasi dari *Schutte Self report Emotional Intelligence* (SSEI) yang dikembangkan oleh Schutte, Malouff, Hall, Haggerty, Cooper, Golden dan Dornheim (De Lazzari, 2000), Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek dalam Skala Kecerdasan emosi, maka makin tinggi pula Kecerdasan emosi subjek tersebut. Begitu pula sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek dalam Skala Kecerdasan emosi, maka makin rendah pula Kecerdasan emosi

subjek tersebut. Berikut ini adalah indikator Kecerdasan Emosi, yang mencakup hal – hal berikut :

1. Faktor persepsi terhadap emosi (*The Perception Factor*)
2. Faktor manajemen emosi diri (*The managing Self – Relevant Emotions factor*)
3. Faktor memahami emosi orang lain (*The managing others' Emotion factor*)
4. Faktor penggunaan emosi (*The utilization factor*).

Tabel 3.1

Blue Print Skala Kecerdasan Emosi

No	Indikator	Jumlah	Sebaran Aitem	
			Favorabel	Unfavorabel
1	Faktor persepsi terhadap emosi	10	9,15,18,19,22,25,29,32	5,33
2	Faktor pengelolaan emosi diri	9	3,6,8,10,12,14,21,23	28
3	Faktor memahami emosi orang lain	8	1,4,11,13,16,24,26,30,	
4	Faktor manajemen emosi	6	2,7,17,20,27,31	
TOTAL			33 item	

Dalam menjawab pernyataan – pernyataan dalam Skala Kecerdasan Emosi digunakan skala likert perangsangnya dalam bentuk pernyataan, dengan lima respon jawaban. Respon yang dimaksud yaitu Sangat setuju (S), Setuju (S), Kadang – Kadang (K), Tidak setuju (TS), dan Sangat tidak setuju (STS). Menurut isinya pernyataan yang ada dalam skala likert dibedakan menjadi dua. Pernyataan

yang searah (mendukung) teori yang dijadikan persoalan dan ada pula pernyataan yang tidak searah (tak mendukung) teori yang mendasari persoalan (Suryabrata, 2005:186). Secara teknis pernyataan yang mendukung disebut dengan *favorable statement*, dan yang tidak mendukung disebut *unfavorable statement*.

Dalam menjawab pernyataan pada skala, subjek diminta untuk menyatakan kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap isi pernyataan tersebut. Pada pernyataan yang favorabel diberikan nilai dari 5 sampai 1, dan untuk pernyataan yang unfavorabel diberi nilai dari 1 sampai 5. Skor untuk jawaban dari pernyataan skala dapat dilihat di tabel dibawah ini :

Tabel 3.2
Skor Jawaban Pernyataan Skala Kecerdasan Emosi

No	Respon	Skor	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Sangat setuju	5	1
2	Setuju	4	2
3	Kadang – Kadang	3	3
4	Tidak setuju	2	4
5	Sangat tidak setuju	1	5

(b) Skala Kualitas Hubungan dengan Orang Tua

Untuk mengungkap kualitas hubungan dengan orang tua, peneliti menggunakan skala yang diadaptasi dari *Parental Attachment Questionnaire* (PAQ) didasarkan pada teori kelekatan yang diungkapkan oleh Bowlby dan Ainsworth, skala ini dikembangkan oleh Maurren Kenny (Townsend, 2004) . mencakup hal – hal berikut ini :

1. Kualitas hubungan secara afektif dengan orang tua (ayah dan ibu)

2. Dukungan emosional dari orang tua
3. Fasilitasi kemandirian.

Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek dalam Skala kualitas hubungan dengan orang tua, maka makin tinggi pula kualitas hubungan dengan orang tua subjek tersebut. Begitu pula sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek dalam Skala kualitas hubungan dengan orang tua, maka makin rendah pula kualitas hubungan dengan orang tua subjek tersebut.

Tabel 3.3
Blue Print Skala Kualitas Hubungan dengan Orang Tua

No	Indikator	Jumlah Item	Sebaran item	
			Favourable	Unfavourable
1	Menilai kualitas afektif hubungan dengan orang tua (ayah dan ibu)	26	4,13,16,26,28,29,30,32,36,37,39,40,42,46,54	3,14,27,31,33,38,41,43,47,48,55
2	Dukungan emosional dari orang tua	15	1,2,7,8,12,19,21,23,49,50,52	22,35,51,53
3	Fasilitasi kemandirian yang diberikan orang tua	14	5,9,15,17,24,34,44	6,10,11,18,20,25,45
Total			55 tem	

Dalam menjawab pernyataan – pernyataan dalam Skala Kualitas Hubungan dengan Orang Tua digunakan skala likert perangsangnya dalam bentuk pernyataan, dengan lima respon jawaban. Respon yang dimaksud yaitu Sangat setuju (S), Setuju (S), Kadang – Kadang (K), Tidak setuju (TS), dan Sangat tidak setuju (STS). Menurut isinya pernyataan yang ada dalam skala likert dibedakan

menjadi dua. Pernyataan yang searah (mendukung) teori yang dijadikan persoalan dan ada pula pernyataan yang tidak searah (tak mendukung) teori yang mendasari persoalan (Suryabrata, 2005 : 186). Secara teknis pernyataan yang mendukung disebut dengan *favorabel statement*, dan yang tidak mendukung disebut *unfavorabel statement*.

Dalam menjawab pernyataan pada skala kualitas hubungan dengan orang tua, subjek diminta untuk menyatakan kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap isi pernyataan tersebut. Pada pernyataan yang favorabel diberikan nilai dari 5 sampai 1, dan untuk pernyataan yang unfavorabel diberi nilai dari 1 sampai 5. Skor untuk jawaban dari pernyataan skala dapat dilihat di tabel dibawah ini :

Tabel 3.4
Skor Jawaban Pernyataan
Skala Kualitas Hubungan dengan Orang Tua

No	Respon	Skor	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Sangat setuju	5	1
2	Setuju	4	2
3	Kadang – Kadang	3	3
4	Tidak setuju	2	4
5	Sangat tidak setuju	1	5

(c) Skala Kenakalan Remaja

Untuk mengungkap kenakalan remaja, peneliti menggunakan skala yang diadaptasi dari *Self Report Delinquency Elliot-Ageton* (SRD) yang dikembangkan oleh Delbert S.Elliot dan Suzanne S.Ageton, yang mencakup hal – hal berikut ini :

1. Kenakalan yang menimbulkan korban pada orang lain (*Predatory against person*)
2. Kenakalan yang menimbulkan korban pada harta benda (*Predatory against property*)
3. Kenakalan yang terkait dengan kegiatan yang ilegal (*Illegal service crime*)
4. Kenakalan yang menimbulkan kekacauan di area publik (*Public disorder crime*)
5. Kenakalan yang terkait dengan status identitas (*Status crimes*)
6. Kenakalan yang terkait dengan penggunaan obat – obatan terlarang (*Hard Drugs*).

Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek dalam skala kenakalan remaja, maka makin tinggi pula kenakalan remaja dari remaja tersebut. Begitu pula sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek dalam skala remaja, maka makin rendah pula kenakalan remaja dari remaja tersebut.

Tabel 3.5

Blue Print Skala Kenakalan Remaja

No	Indikator	Jumlah item	Sebaran item
1	Kenakalan yang menimbulkan korban pada orang lain	10	7,12,14,20,21,22,27,28,29,30
2	Kenakalan yang menimbulkan korban pada harta benda	10	1,2,3,4,5,11,19,25,33,35
3	Kenakalan yang terkait dengan kegiatan yang ilegal	6	6,13,16,24,26,34
4	Kenakalan yang menimbulkan kekacauan di area publik	6	10,15,18,23,32,40
5	Kenakalan yang terkait dengan status identitas	8	8,9,17,31,36,37,38,39
6	Kenakalan yang terkait dengan penggunaan obat – obatan terlarang	7	41,42,43,44,45,46,47
TOTAL			47 item

Untuk pengukuran pada kenakalan remaja, yang menggunakan Skala Kenakalan Remaja Elliot-Ageton/ *Self Report Delinquency Elliot-Ageton* (SRD), penskoran menggunakan skala Guttman dengan 3 pilihan jawaban, yaitu Tidak pernah, Pernah sekali, dan Pernah dua kali atau lebih (Braithwaite & Henry G. Law, 1978). Berikut ini skor yang diberikan pada masing – masing jawaban :

Tabel 3.6
Skor Jawaban Pertanyaan
Skala Kenakalan Remaja

No	Respon	Skor
1	Tidak Pernah	1
2	Pernah Sekali	2
3	Pernah dua kali atau lebih	3

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data, yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya, dengan dokumentasi dilakukan dengan meneliti bahan dokumentasi yang ada dan mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian (Somantri, Muhidin, 2006 : 33).

Dokumentasi yang dimaksud adalah proses pengumpulan data yang berkaitan dengan variabel yang sedang diteliti, dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis dari koran mengenai informasi tentang kenakalan remaja, data jumlah siswa dan sebagainya.

3. Observasi

Observasi diturunkan dari bahasa Latin yang berarti melihat dan memperhatikan (Poerwandari, 1998 : 62). Aktivitas observasi dilakukan dengan mencatat fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pola observasi yang digunakan adalah pengamatan penuh. Dalam proses pengamatan penuh peneliti dengan bebas melaksanakan proses pengamatan tanpa diketahui oleh subjek yang sedang diamatinya (Idrus, 2009 : 103).

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan selama peneliti mengikuti PKLI (Praktek Kerja Lapangan Integratif) pada bulan Juli sampai Agustus 2011 di SMK Negeri 1 Pujon, Malang.

F. Uji Coba Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan tiga buah skala yang diadaptasi, sehingga sebelum dilakukan penelitian, maka perlu dilakukan uji coba/*try out* dengan harapan skala yang nantinya digunakan dalam penelitian akan memiliki validitas yang baik. Beberapa item yang tidak mempunyai daya beda, tata bahasanya kurang bisa dimengerti siswa, maka item tersebut akan dihilangkan atau dipertimbangkan untuk tetap digunakan tetapi dengan memperbaiki tata bahasanya. Pelaksanaan uji coba pada hari/tanggal Senin, 06 Februari 2012, yang dilakukan pada 32 siswa (Kelas X Akuntansi).

G. Metode Analisa Alat Ukur

Alat ukur atau instrumen penelitian yang baik, harus melalui tahapan analisa instrumen untuk mengetahui alat ukur tersebut layak untuk digunakan atau tidak. Dua krtiteria yang harus dipenuhi alat ukur tersebut adalah reliabilitas dan validitas. Reliabilitas dan validitas, harus dipenuhi untuk mengenai sejauh mana kesimpulan dari suatu penelitian dapat dipercaya.

1. Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tes tersebut dapat dipercaya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya taraf

keajegan skor yang diperoleh oleh para subjek yang diukur dengan alat yang sama (Suryabrata, 2005 : 29).

Reliabilitas mengacu pada konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Pengukuran yang tidak reliabel akan menghasilkan skor yang tidak dapat dipercaya karena perbedaan skor yang terjadi di antara individu lebih ditentukan oleh faktor error daripada faktor perbedaan yang sesungguhnya (Azwar, 2010 : 83)

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik Formula Alpha Cronbach dan dengan menggunakan program IBM SPSS *Statistics 19*. Rumus Alpha (α) Cronbach:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S^2_j}{S^2_x} \right)$$

Keterangan :

α = koefisien reliabilitas alpha

k = jumlah item

S_j = varians responden untuk item I

S_x = jumlah varians skor total

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas (α) yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai 1,00. Jadi semakin tinggi koefisien reliabilitas, mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Namun sebaliknya

apabila koefisien reliabilitas semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya (Azwar, 2010 : 83).

2. Validitas

Validitas berasal dari kata *Validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu instrumen pengukuran dikatakan valid jika instrumen dapat mengukur sesuatu dengan tepat apa yang hendak diukur, uji validitas instrumen dilakukan untuk menguji validitas (ketepatan) tiap butir instrumen (Somantri, Muhidin, 2006 : 49).

a). Validitas Isi

Pada penelitian ini digunakan validitas isi (*Content Validity*). Validitas isi tes menunjuk kepada sejauh mana tes, yang merupakan seperangkat soal – soal dilihat dari isinya memang mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Validitas isi tes ditentukan melalui pendapat profesional (*professional judgement*) dalam proses telaah soal (Suryabrata, 2005 : 41).

Lawshe (Prasad, et al, 2010 : 1701), salah satu ilmuwan yang menggunakan validitas isi secara luas mengusulkan bahwa masing masing penilai yang ahli (*Subject Matter Experts – SME's*) diminta untuk menilai apakah item dalam skala tersebut penting dalam upaya mengoperasionalkan konstruk yang akan diukur. Dibawah ini rumus Lawshe :

$$CVR = \frac{Mp - \frac{M}{2}}{\frac{M}{2}} = \left(\frac{2Mp}{M} \right) - 1$$

CVR : Content Validity Rasio (- 1 < CVR < 1)

Mp: Banyaknya pakar yang menyatakan penting/cocok

M : banyaknya pakar

Jadi, dapat disimpulkan bahwa rumus $CVR+1,00$, dimana apabila $CVR=0,00$ dapat dimaknai bahwa 50% dari sejumlah ahli (M) menyatakan bahwa item dalam skala tersebut “baik”. Apabila hasil $CVR > 0,00$, mengindikasikan bahwa lebih dari separuh ahli menyatakan item dalam skala tersebut “baik”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skala tersebut valid. Lawshe menetapkan batas minimal bagi penghitungan reliabilitas skala dengan koefisien reliabilitas (α)=0,05, untuk validitasnya apabila ada item yang kurang dari 0,37 harus digugurkan karena aitem tersebut dianggap kurang “baik” (Prasad, et al, 2010 : 1701).

Pada skala kualitas hubungan dengan orang tua atau *Parental Attachment Questionnaire* (PAQ), dilakukan proses *Content Validity Ratio*. Uji validitas konstruk yang menggunakan *Content Validity Ratio*, diawali dengan memberikan 1 (satu) eksemplar skala kualitas hubungan dengan orang tua atau *Parental Attachment Questionnaire* (PAQ) dengan jumlah aitem sebanyak 55 aitem, kepada 7 (tujuh) penilai yang ahli (*Subject Matter Experts – SME's*). Form penilaian ahli terlampir (Lampiran). Namun yang mengembalikan hasil CVR hanya 6 orang, seorang tidak mengembalikan karena ada kendala. Para penilai

tersebut adalah para dosen yang ahli dalam bidang psikologi. Mereka diminta untuk melakukan penilaian terhadap kesesuaian antara aitem dan indikator.

Tabel 3.7

**Blue Print Skala Kualitas Hubungan Dengan Orang Tua
Pada Saat Proses CVR**

No	Indikator	Jumlah Aitem	Sebaran item	
			Favorable	Unfavorable
1	Kualitas hubungan secara afektif dengan orang tua	16	28,29,30,32,34,36,37,39,40,42	31,33,35,38,41,43
2	Dukungan emosional dari orang tua	27	1,2,4,5,7,8,9,12,13,15,16,17,19,21,23,24,26	3,6,10,11,14,18,20,22,25,27
3	Orang tua memfasilitasi kemandirian remaja	12	44,46,49,50,52,54	45,47,48,51,53,55
TOTAL			55	

Setelah dilakukan CVR, ada beberapa ahli yang menyarankan untuk memindahkan beberapa aitem pada indikator yang lain, selain itu juga menyarankan untuk mengganti redaksi kalimat, karena ada aitem – aitem tersebut tata bahasanya kurang baik, dan terlalu berbelit – belit. Penghitungan aitem menggunakan rumus Lawshe dibawah ini :

$$CVR = \frac{Mp - \frac{M}{2}}{\frac{M}{2}} = \left(\frac{2Mp}{M} \right) - 1$$

Dari hasil penghitungan dibawah rata – rata penilaian dari para ahli adalah 0,65, karena hasil CVR memenuhi aturan $CVR > 0,00$,yang mengindikasikan bahwa lebih dari separuh ahli menyatakan item dalam skala tersebut “baik”. Kemudian aitem – aitem yang nilainya dibawah 0,66 gugur

karena tidak memenuhi syarat. Aitem – aitem tersebut antara lain : 3,16,17,21,22,24,25,26,28,50,51,52,53,54,dan 55.

Berikut ini blue print skala kualitas hubungan dengan orang tua atau *Parental Attachment Questionnaire* (PAQ), setelah dilakukan proses CVR.

Tabel 3.8
Blue Print Skala Kualitas Hubungan Dengan Orang Tua
Setelah Proses CVR

No	Indikator	Jumlah Item	Sebaran item	
			Favourable	Unfavourable
1	Menilai kualitas afektif hubungan dengan orang tua (ayah dan ibu)	20	4,13, 29,30,32,36,37,39,40, 42,46	14,27,31,33,38,41,43, 47,48
2	Dukungan emosional dari orang tua	9	1,2,7,8,12,19,23,49	35
3	Tingkat fasilitasi kemandirian yang diberikan orang tua	11	5,9,15,24,34,44	6,10,11,18,20
TOTAL			40	

b). Validitas konstruk

Validitas konstruksi teoritis (*construct validity*) mempersoalkan sejauh mana skor – skor hasil pengukuran dengan instrumen yang dipersoalkan itu merefleksikan konstruksi teoritis yang mendasari penyusunan alat ukur tersebut (Suryabrata, 2005 : 42). Adapun cara perhitungan uji validitas faktor adalah dengan mengorelasikan skor tiap faktor dengan skor total faktor item-

item yang valid, dalam hal ini menggunakan koefisien korelasi *Pearson Product Moment*.

Rumus Validitas konstruk :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \left\{ \sum x \right\} \left\{ \sum y \right\}}{N} \div \sqrt{\left\{ \frac{\sum x^2 - \left(\sum x \right)^2}{N} \right\} \left\{ \frac{\sum y^2 - \left(\sum y \right)^2}{N} \right\}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi variabel x dengan variabel y.

$\sum xy$ = jumlah hasil perkalian antara variabel x dengan variabel y.

$\sum x$ = jumlah nilai setiap item.

$\sum y$ = jumlah nilai konstan.

N = jumlah subyek penelitian.

Estimasi validitas tidak sama dengan estimasi reliabilitas. Karena koefisien validitas tidak dapat dituntut setinggi koefisien reliabilitas. Dalam proses penentuan koefisien validitas ini, Cronbach (Azwar, 2010 : 103) menyatakan bahwa koefisien yang tertinggi yang dapat diperoleh.

Dalam proses pemilihan aitem berdasar korelasi aitem total, biasanya digunakan batasan $r_{iX} \geq 0,30$. Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan. Aitem yang memiliki harga r_{iX} dibawah 0,30 dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya diskriminasi yang rendah. Apabila aitem yang memiliki indeks daya

beda 0,30 jumlahnya banyak, maka dapat dipilih aitem yang memiliki indeks daya beda yang tertinggi. Namun apabila jumlah aitem yang lolos dalam proses validasi masih terlampaui sedikit, maka kita dapat menurunkan sedikit batas kriteria indeks daya beda aitem dari 0,30 menjadi 0,25. Namun menurunkan kriteria indeks daya beda aitem, hingga 0,20 sangat tidak disarankan. Adapun standart yang digunakan peneliti dalam menentukan validitas aitem pada Skala kualitas dengan orang tua atau *Parental Attachment Questionnaire* (PAQ) , Skala Kecerdasan Emosi Schutte / *Schutte Self report Emotional Intelligence* (SSEI), dan Skala Kenakalan Remaja Elliot Ageton/*Self Report Delinquency Elliot-Ageton* (SRD) adalah $r_{ix} \geq 0,25$

1. Hasil uji coba Skala Kecerdasan Emosi

(a) Validitas

Setelah item diuji coba, kemudian dilakukan uji daya beda aitem, diperoleh 18 aitem yang gugur, karena tidak memiliki daya beda aitem yang diinginkan yaitu sebesar $r_{ix} \geq 0,25$. Aitem – aitem tersebut antara lain: 1,2,3,4,5,7,8,9,10,11,13,18,19,20,26,28, dan 33. Dengan kisaran korelasi aitem total (r_{ix}) terpilih bergerak antara 0,275 sampai dengan 0,689.

Tabel 3.9
Blue Print Skala Kecerdasan Emosi
Setelah Uji Coba

No	Indikator	Aitem		Total
		Favorabel	Unfavorabel	
1	Faktor persepsi terhadap emosi	15,22,25,29,32	-	5
2	Faktor mengelola emosi yang sesuai	6,12,14,21,23	-	5
3	Faktor mengelola emosi orang lain	24,30	-	2
4	Faktor memanfaatkan emosi	17,27,31	-	3
TOTAL				15

Kemudian setelah diujicobakan dilakukan tahap II yaitu penelitian, dengan 15 aitem yang sudah teruji diatas. Setelah itu dilakukan uji daya beda aitem kembali dan ada dua aitem yang gugur yaitu aitem nomor 22 dan 32. Dengan kisaran korelasi aitem total (r_{ix}) terpilih bergerak antara 0,308 sampai dengan 0,528.

(b) Reliabilitas

Kemudian dilakukan uji coba reliabilitas dengan menggunakan IBM SPSS *Statistics 19*, dan hasil uji coba reliabilitas menunjukkan koefisien Alpha cronbach sebesar 0,863. Sedangkan reliabilitas alat ukur setelah penelitian adalah 0,767.

2. Hasil uji coba Skala Kualitas dengan Orang Tua

(a) Validitas

Setelah dilakukan CVR kemudian dilakukan uji coba menggunakan 40 aitem , kemudian diperoleh 23 aitem yang gugur, karena tidak memiliki daya

beda aitem yang diinginkan yaitu sebesar $r_{ix} \geq 0,25$. Aitem – aitem tersebut antara lain: 2,4,6,8,10,13,14,15,17,18,19,20,23,25,26,27,29,30,33,35,38,39, dan 40. Dengan kisaran korelasi aitem total (r_{ix}) terpilih bergerak antara 0,277 sampai dengan 0,792.

Tabel 3.10
Blue Print Skala Kualitas
Hubungan Dengan Orang Tua Setelah Uji Coba

No	Indikator	Sebaran item		Jumlah
		Favourabel	Unfavourabel	
1	Menilai kualitas afektif hubungan dengan orang tua (ayah dan ibu)	16,28,32,36,37	3,31	7
2	Dukungan emosional dari orang tua	1,7,12,21	22	5
3	Tingkat fasilitasi kemandirian yang diberikan orang tua	5,9,24,34	11	5
TOTAL				17

Kemudian setelah diujicobakan dilakukan tahap II yaitu penelitian, dengan 17 item yang sudah teruji diatas. Setelah itu dilakukan uji daya beda aitem kembali dan ada 3 aitem yang gugur yaitu aitem 5,7 dan 9. Dengan kisaran korelasi aitem total (r_{ix}) terpilih bergerak antara 0,337 sampai dengan 0,723.

(b) Reliabilitas

Kemudian dilakukan uji coba reliabilitas dengan menggunakan IBM SPSS *Statistics 19*, dan hasil uji coba reliabilitas menunjukkan koefisien Alpha

cronbach sebesar 0,872. Sedangkan reliabilitas alat ukur setelah penelitian adalah 0,868.

3. Hasil Uji Skala Kenakalan Remaja

Pada Skala kenakalan remaja Elliot Ageton tidak dilakukan uji coba, namun hanya melakukan proses pengamatan pada cara menjawab siswa. Setelah dilakukan penelitian, dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Hasil uji daya beda aitem kembali didapat kisaran korelasi aitem total (r_{ix}) terpilih bergerak antara 0,254 sampai dengan 0,646. Kemudian dilakukan uji coba reliabilitas dengan menggunakan IBM SPSS *Statistics 19*, dan hasil uji coba reliabilitas menunjukkan koefisien Alpha cronbach sebesar 0,901. Aitem gugur untuk Skala Kenakalan Remaja yaitu aitem nomor 5,9,13,16,18,21,24,29,30,46 dan 47.

Tabel 3.11
Blue Print Skala Kenakalan Remaja setelah Penelitian

No	Indikator	Jumlah item	Sebaran item
1	Kenakalan yang menimbulkan korban pada orang lain	7	7,12,14,20,22,27,28
2	Kenakalan yang menimbulkan korban pada harta benda	9	1,2,3,4,11,19,25,33,35
3	Kenakalan yang terkait dengan kegiatan yang ilegal	3	6,26,34
4	Kenakalan yang menimbulkan kekacauan di area publik	5	10,15,23,32,40
5	Kenakalan yang terkait dengan status identitas	7	8,17,31,36,37,38,39
6	Kenakalan yang terkait dengan penggunaan obat – obatan terlarang	5	41,42,43,44,45
TOTAL			36 item

H. Metode Analisa Data

1. Uji asumsi

Ada beberapa cara untuk melakukan uji asumsi, namun dalam penelitian ini hanya dilakukan pengujian normalitas saja. Proses pengujian normalitas, dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya tingkat distribusi data. Hal ini dilakukan sebelum data diproses untuk uji parametrik (Somantri, Muhidin, 2006 : 289). Syarat sebuah data yang akan diberlakukan uji parametrik, data tersebut harus berdistribusi normal.

Namun sebaliknya apabila data tidak berdistribusi normal, maka dianjurkan untuk melakukan uji non parametrik. Pedoman yang digunakan untuk

normal tidaknya sebaran adalah jika $p > 0.05$ maka data dikatakan normal, sedangkan apabila $p < 0.05$ maka data dikatakan tidak normal.

2. Analisa deskriptif

Analisa deskriptif digunakan untuk mengkaji distribusi frekuensi, mean, median, standar deviasi, dan sebagainya, pada objek penelitian dalam hal ini pada 164 siswa SMK Negeri 1 Pujon, Kabupaten Malang. Proses analisa ini tidak bertujuan untuk menyimpulkan hasil penelitian terhadap populasi, namun hanya memberikan deskripsi pada objek yang diamati (Yuswianto, 2009 : 8).

Pada penelitian ini akan dijabarkan deskripsi variabel X_1, X_2 dan Y pada penelitian. Cara yang digunakan adalah dengan mengkategorikan skor subjek dengan berdasarkan norma yang sudah ditentukan. Norma yang dihitung meliputi tingkat Kecerdasan Emosi, Kualitas Hubungan dengan Orang Tua dan Kenakalan, pada 164 siswa SMK Negeri 1 Pujon. Sehingga akan diketahui tingkatan subjek ada pada taraf tinggi, sedang atau rendah. Pengkategorian ini, menggunakan skor hipotetik. Berikut akan dijabarkan langkah serta rumus penentuan skor hipotetik, namun proses ini juga dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS *Statistics 19*

a. Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus:

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum k$$

μ	: rerata hipotetik
i_{\max}	: skor maksimal aitem
i_{\min}	: skor minimal aitem
$\sum k$: jumlah aitem

b. Menghitung deviasi standar hipotetik (σ), dengan rumus:

$$\sigma = \frac{1}{2} (X_{\max} - X_{\min})$$

σ	: rerata hipotetik
X_{\max}	: skor maksimal subjek
X_{\min}	: skor minimal subjek

c. Kategorisasi, dengan rumus :

Rendah : $X \leq (\mu - 1 \sigma)$

Sedang : $(\mu - 1 \sigma) \leq X \leq (\mu + 1 \sigma)$

Tinggi : $X \geq (\mu + 1 \sigma)$

d. Analisa prosentase

Setelah menentukan norma kategorisasi,serta mengetahui jumlah individu yang ada dalam kelompok. Kemudian dilakukan analisa prosentase. Rumusnya sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = prosentase

f = frekuensi

N = jumlah subjek

3. Analisa Inferensial

Analisa inferensial bertujuan untuk membuat inferensi atau kesimpulan yang diberlakukan pada populasi, yang didasarkan data pada sampel. Karena itulah perlu dilakukan estimasi, yaitu memperkirakan keadaan atau ukuran – ukuran yang ada pada populasi berdasarkan ukuran – ukuran pada sampel (Yuswianto, 2009 : 8), seperti halnya yang sudah dijelaskan di poin sebelumnya, serta menguji hipotesis. Hipotesis yang diuji adalah hipotesis korelasi, yaitu :

1. Teknik korelasi tunggal, dipergunakan untuk mencari korelasi antara dua variabel penelitian (Bungin, 2009 : 195). Rumusnya menggunakan Teknik Korelasi *Product Moment*
2. Teknik uji regresi linier berganda, yang merupakan kelanjutan dari uji korelasi (Martono, 2010 : 163). Analisa uji regresi digunakan untuk membuat perkiraan nilai suatu variabel dengan menggunakan variabel lain yang berhubungan dengan variabel tersebut (Algifari, 2009 : 2). Regresi linier berganda mengandung makna bahwa dalam satu persamaan regresi terdapat satu variabel terikat (dependen) dan dua variabel bebas (independen). Berikut ini persamaan regresi berganda (Algifari, 2009 : 62).

Persamaan regresi berganda

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

Y = nilai estimasi Y
 a = nilai Y pada perpotongan antara garis linier dengan sumbu vertikal Y
 X_1, X_2 = nilai variabel independen X_1 dan X_2
 b_1, b_2 = slope yang berhubungan dengan variabel X_1 , dan X_2

Dalam pengujian hipotesis, koefisien alpha (α) digunakan sebagai kriteria dalam pengambilan keputusan pengujian hipotesis. Dalam hal ini α sebagai tingkat signifikansi, dan $(1 - \alpha)$ sebagai tingkat keyakinan terhadap kebenaran dari keputusan yang diambil (Somantri, Muhidin, 161). Pada penelitian ini tingkat signifikansi yang dipakai adalah sebesar $\alpha = 0,05$.

Nilai ρ merupakan nilai yang memberitahukan seberapa besar resiko keliru apabila peneliti menolak H_0 yang seharusnya diterima. Besarnya resiko ini dinyatakan oleh ρ – value. Aturan yang dipakai jika ρ – value lebih kecil atau sama dengan 0,05 artinya H_0 ditolak / ρ – value $\leq 0,05$ artinya H_0 ditolak. Apabila ρ – value $\geq 0,05$ artinya H_0 diterima.

Akhirnya setelah dilakukan dua proses diatas didapatkan sebuah gambaran tentang bentuk hubungan dari variabel X_1 dan X_2 dengan Y , lalu diungkapkan sebuah kesimpulan. Pada proses analisa inferensial dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS *Statistics 19*.

